

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Merujuk pada hasil temuan dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, maka dapat dirumuskan kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Profil pelaksanaan Pendidikan inklusif di SD N x Kota Padang

a. Sikap dan keyakinan kepala sekolah, guru kelas, GPK, Orangtua siswa, dan staff terhadap pendidikan siswa disabilitas di SD N x Kota Padang

Sikap dan keyakinan yang dibutuhkan untuk mewujudkan layanan pendidikan inklusif yang ideal di SD N x Kota Padang belum tercapai sepenuhnya. SD N x Kota Padang baru memiliki tiga point dari lima sikap yang dibutuhkan, yaitu (1) Guru reguler yakin bahwa siswa disabilitas akan berhasil; (2) Kepala sekolah merasa bertanggung jawab atas hasil belajar siswa disabilitas.; dan (3) Seluruh staf dan siswa sekolah yang bersangkutan telah dipersiapkan untuk menerima kehadiran siswa disabilitas. Berbanding terbalik dengan dengan sikap dan keyakinan kepala sekolah, guru kelas dan staff SD N x Kota Padang, implemntasi layanan pendidikan inklusif di SD N x Kota Padang belum mendapat dukungan penuh dari orangtua siswa disabilitas, terbukti masih ada orangtua siswa disabilitas yang sekedar mengantar siswa tersebut ke sekolah saja tanpa mempedulikan ketercapaian program pembeajaran di sekolah. Selain itu terlihat juga bahwa GPK belum terlibat dalam kolaborasi di dalam kelas reguler.

b. Ketersediaan layanan khusus dan adaptasi lingkungan fisik dan peralatan di SD N x Kota Padang.

SD N X kota Padang belum mampu memberikan layanan khusus bagi diswa disabilitas yang membutuhkan secara mandiri, diketahui bahwa sampai saat ini layanan khusus diberikan melalui kerjasama dengan RC. Disamping itu, belum terwujudnya adaptasi lingkungan fisik dan peralatan sekolah yang bisa memenuhi kebutuhan semua siswa di SD N x Kota padang.

c. Pengoptimalan dukungan system dalam implementasi layanan pendidikan inklusif di SD N x Kota Padang.

Dukungan sistem yang ada di SD N x Kota Padang sudah cukup memadai, dalam implementasi pendidikan inklusif di SD N x kota Padang terlihat bahwa sekolah ini telah menjalankan tiga dari empat aspek yang dibutuhkan dalam dukungan sistem. Aspek tersebut berupa (1) Kepala sekolah yang telah cukup memahami kebutuhan khusus siswa disabilitas seperti menyediakan tenaga GPK, dan jika ada siswa disabilitas yang mempunyai intelegensi dibawah rata-rata, maka dilakukan modifikasi dalam bentuk menurunkan KKM.; (2) Tersedia personel dengan jumlah yang cukup, termasuk tenaga pendukung dan pembantu. Dalam upaya mewujudkan implementasi pendidikan inklusif yang ideal, SD N x Kota Padang telah memiliki lima orang tenaga GPK yang berstatus honorer; dan (3) Upaya pengembangan staf dan pemberian bantuan teknis yang didasarkan pada kebutuhan personel sekolah juga telah dilakukan oleh SD N x Kota Padang, yaitu dengan mengikutsertakan GPK dalam kegiatan workshop dan seminar. Sementara kebijakan dan prosedur untuk memonitor kemajuan setiap siswa disabilitas, termasuk untuk tes dan penilaian yang dilakukan belum tepat. Peneliiian untuk siswa disabilitas di SD N x Kota Padang disamakan dengan anak normal dan dilakukan oleh guru kelas.

d. Pelaksanaan Kolaborasi dalam PBM dengan setting pendidikan inklusif di SD N x Kota Padang.

Pelaksanaan kolaborasi antara guru kelas dan guru pembimbing khusus di SD N x kota Padang belum terlaksana kolaborasi, terlihat bahwa Guru kelas melaksanakan tugasnya sendiri, dan GPK pun sibuk dengan siswa disabilitas sendiri. Dalam proses belajar mengajar dengan setting pendidikan inklusif, kurikulum dan RPP yang digunakan untuk siswa disabilitas disamakan dengan siswa lain, tidak dilakukannya modifikasi terhadap kurikulum ataupun RPP.

e. Metode Pengajaran dalam setting pendidikan inklusif di SD N x Kota Padang

Metode pembelajaran yang digunakan di SD N x kota Padang belum mampu melibatkan siswa disabilitas secara pro dan aktif dalam PBM dengan setting pendidikan inklusif. Menurut keterangan guru kelas I, II dan GPK kelas III dan IV, di kelas masing masing biasanya menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab.

f. Dukungan masyarakat terhadap pelaksanaan layanan pendidikan Inklusif di SD N x Kota Padang

Implementasi pendidikan inklusif di SD N x kota Padang belum memperoleh dukungan yang proaktif dari masyarakatnya. Meskipun orangtua siswa umum telah mengerti bahwa SD N x kota Padang menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif, namun masih ada orangtua siswa disabilitas belum terlalu memahaminya, mereka lebih berharap bahwa anaknya disamakan pembelajarannya dengan yang lain, serta beberapa orangtua siswa disabilitas tidak pernah bersosialisasi dengan guru kelas ataupun GPK sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

2. Kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan Layanan Pendidikan Inklusif di SD N x Kota Padang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti bahas sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan layanan pendidikan inklusif di SD N x Kota Padang ditemukan beberapa kendala yang menghambat proses pemberian layanan pendidikan inklusif di SD N x Kota Padang, kendala tersebut adalah:

- a. Orangtua siswa regular marah karena anaknya diganggu siswa disabilitas.
- b. Orangtua siswa disabilitas kurang berpartisipasi dalam pencapaian program pendidikan anaknya.
- c. Guru kelas membebankan pendidikan siswa disabilitas kepada GPK.
- d. Ada siswa disabilitas yang dicap nakal oleh gurunya karena siswa tersebut pemarah, siswa disabilitas tersebut suka menendang siapa saja yang berada di dekatnya, kadang ia menggigit temannya bahkan guru kelasnya.
- e. Siswa disabilitas kesulitan ketika guru kelas mendiktekan materi yang harus dicatat.
- f. GPK merasa kesulitan ketika setelah memberi tugas untuk siswa, guru kelas meninggalkan ruangan, karen biasanya kelas akan menjadi gaduh dan siswa disabilitas menjadi terganggu.

3. Pengembangan program Sekolah Penyelenggara Sistem Layanan Pendidikan Inklusif di SD N x Padang.

a. Rumusan program pengembangan sekolah penyelenggara layanan pendidikan inklusif di SD N x Kota Padang.

Penyusunan program pengembangan didasarkan atas hasil analisis SWOT, dimana kekuatan dan ancaman yang ada di SD N x Kota Padang peneliti jadikan sebagai dasar perumusan program. Setelah itu, draft program pengembangan akan divalidasi dengan menggunakan metode FGD yang melahirkan program pengembangan yang valid. Program pengembangan ini terdiri dari lima poin, yaitu pemahaman kepala sekolah,

guru dan GPK tentang pendidikan inklusif dan anak disabilitas, sikap dan keyakinan kepala sekolah, guru kelas GPK dan Orang tua siswa terhadap pendidikan siswa disabilitas, layanan khusus dan adaptasi lingkungan fisik dan peralatan, pelaksanaan kolaborasi dalam PBM dengan setting pendidikan inklusif dan metode pembelajaran dalam PBM dengan setting pendidikan inklusif.

b. Penerapan program pengembangan sekolah penyelenggara layanan pendidikan inklusif di SD N x kota Padang.

Penerapan program pengembangan dilaksanakan di sekolah, pada pukul 13.00-14.30 WIB selama lima hari. Tujuan penerapan program pengembangan ini adalah untuk mengembangkan pemahaman kepala sekolah, guru kelas dan GPK mengenai pendidikan inklusif, memberikan gambaran mengenai pendidikan inklusi yang ideal dan menjelaskan hakekat anak disabilitas. Sasaran program pengembangan ini adalah kepala sekolah, guru kelas, GPK, guru bidang studi serta staff SD N x kota Padang. Pelaksanaan program terdiri atas penyampaian materi selama 30 menit kemudian dilanjutkan dengan diskusi selama 60 menit.

Penerapan program pengembangan di SD N x kota Padang menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti, keterbatasan ilmu peneliti serta waktu yang dimiliki untuk melihat progress yang diharapkan terhitung relatif singkat. Setelah penerapan program pengembangan di SD N x kota Padang peneliti menilai bahwa pemahaman kepala sekolah SA tentang pendidikan inklusif masih belum berkembang, SA masih memahami pendidikan inklusif sebagai mencampurkan atau menggabungkan anak bekebutuhan khusus dengan anak lain dalam satu kelas untuk belajar bersama, dalam proses belajarnya anak berkebutuhan khusus ini akan dibantu oleh seorang guru pembimbing khusus. Dalam kasus ini peneliti berkesimpulan bahwa program pengembangan yang diterapkan belum mampu mengembangkan pemahaman SA tentang konsep dasar Layanan pendidikan inklusif itu,

namun cukup memberikan masukan bagi SA dalam upaya meningkatkan layanan pendidikan inklusif bagi siswa SD N x Padang yang lebih baik.

Selanjutnya guru kelas NG menunjukkan sebuah progress yang cukup memuaskan, dimana NG telah memahami bahwa layanan pendidikan Inklusif itu menyamakan semua siswa dalam pembelajaran. Namun yang karena masih kurangnya pemahaman NG, sehingga dalam PBM sikap NG belum sejalan dengan apa yang disampaikannya. Tetapi dengan melihat respon NG terhadap sikap orangtua siswa yang kurang berkontribusi dalam pelayanan pendidikan inklusif itu menunjukkan bahwa NG menyadari pentingnya kerjasama dalam memberikan layanan pendidikan inklusif. Peneliti berkesimpulan bahwa program resosialisasi Pendidikan inklusif belum mampu mengubah sikap mengajar NG yang menjadi salah satu cerminan atas pemahaman tentang layanan pendidikan inklusif, namun program resosialisasi yang dilakukan sudah memberikan kesadaran baru untuk NG tentang pentingnya kolaborasi serta kesadaran NG akan kurangnya pengetahuannya tentang pendidikan inklusif.

Menilai hasil penerapan program pengembangan yang melibatkan guru pembimbing khusus Ng, terlihat sedikit kemajuan pemahaman yang dimiliki oleh YN tersebut dimana sebelumnya YN yang belum memahami adanya modifikasi kurikulum dalam PBM di sekolah penyelenggara layanan pendidikan khusus sekarang telah menghimbau untuk diadakannya kerjasama/kolaborasi dalam PBM. Lebih dari itu YN juga menyadari bahwa layanan pendidikan dalam setting pendidikan inklusif ini merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tanggung jawab guru pembimbing khusus saja. Melihat dari hal itu peneliti berkesimpulan bahwa program resosialisasi yang dilakukan telah membantu YN yang memiliki latar belakang pendidikan S1 PLB ini dalam membuka wawasannya mengenai Layanan pendidikan inklusif. Meskipun masih terdapat perbedaan pemahaman, namun apa yang telah dimiliki YN merupakan suatu kemajuan yang baik.

Secara umum dapat dikatakan bahwa penerapan program resosialisasi layanan pendidikan inklusif di SD N x Padang ini belum mampu mengembangkan pemahaman kepala sekolah, guru kelas dan guru pembimbing khusus dalam memahami pendidikan inklusif yang utuh secara teori, namun telah berhasil dalam membentuk sikap positif terhadap layanan pendidikan inklusif, serta telah memberikan masukan kepada kepala sekolah, guru serta guru pembimbing khusus di SD N x Padang akan pentingnya layanan pendidikan inklusif untuk semua

B. Rekomendasi

Penelitian ini memberikan informasi mengenai perumusan pengembangan program sekolah penyelenggara layanan pendidikan inklusif, maka dari itu peneliti memberikan rekomendasi kepada:

1. Sekolah

a. Kepala sekolah

Penelitian ini direkomendasikan kepada kepala sekolah untuk mengadakan sebuah kegiatan seperti workshop, diskusi panel atau seminar lokal di SD N x Padang untuk lebih meningkatkan pemahaman dan kompetensi Guru mengenai pendidikan inklusif. Agar komit memakai program yang telah disusun sehingga nantinya sekolah mampu melayani kebutuhan siswa yang beranekaragam.

b. Guru Kelas

Berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar dalam setting pendidikan inklusif, maka direkomendasikan kepada guru kelas agar melakukan kolaborasi dengan GPK dalam PBM ataupun dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan anak disabilitas.

c. GPK

Sebagai tenaga pendukung pengoptimalan implementasi layanan pendidikan inklusif di sekolah, peneliti merekomendasikan agar GPK lebih memperdalam lagi pemahaman mengenai pendidikan inklusif, karena

GPK merupakan salah satu tonggak lancarnya layanan pendidikan inklusif di sekolah.

2. Orangtua siswa

Demi tercapainya program pembelajaran di sekolah, direkomendasikan kepada orangtua agar membantu pelajaran anak sesuai dengan program yang diberikan, mencoba menerima dan mengerti bahwa SD N x kota Padang menyelenggarakan layanan Pendidikan inklusif.

3. Peneliti selanjutnya.

Dalam melakukan penelitian yang selanjutnya supaya menambah jumlah subjek penelitian menjadi lebih dari satu sekolah, sehingga disamping bisa memperoleh data pelaksanaan layanan pendidikan inklusi di sekolah ini, juga bisa dibandingkan dengan sekolah lain untuk memperoleh program yang lebih efektif dan efisien.